



Penerapan Model Pembelajaran (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu Pada Materi Panca YADNYA Di Kelas V Semester I Tahun Pelajaran 2024/2025 Di SDN 1 Tolai

I Made Wage Sasmita

Pendidikan Profesi Guru Agama Hindu

Sasmitawage@Gmail.Com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD N 1 Tolai pada Kelas V Semester I Tahun Pelajaran 2024/2025 yang bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Hindu Dengan Materi Panca Yadnya . Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes prestasi belajar yang dilaksanakan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk memaknai data hasil penelitian, data yang telah diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif, dengan menyajikan rata-rata, modus, median dan prosentase ketuntasan belajar. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Agama Hindu. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya rata-rata 67,5, dengan prosentase ketuntasan belajar 33,33%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi rata-rata 74,16, dengan ketuntasan belajar 66,66%. ditetapkan sehingga penelitian ini adalah Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Hindu di kelas V di SD N 1 Tolai

Kata kunci: Model Problem Based Learning, Prestasi Belajar Agama Hindu.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk individu, makhluk sosial, serta makhluk beragama (religius). Hakekat keberadaannya ini hanya dapat dikembangkan dengan melalui proses pendidikan, pendidikan yang baik tentu akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu, akal, moral, psikologi dan spritual. Menumbuhkan, mengembangkan perasaan kemanusiaan akan menjadi kekuatan dan motivasi ke arah kebaikan masyarakat dimana ia hidup. Selain itu pendidikan juga dapat meningkatkan, bakat minat, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan dan keimanan yang kuat kepada Tuhan dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran agama dan nilai pada seluruh bentuk tingkah laku dalam hubungan kepada Tuhannya, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Sejalan dengan itu pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Oleh karena itu, untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah salah satu wadah untuk merealisasikan tujuan tersebut. Sekolah dapat diibaratkan sebagai “pabrik raksasa” yang menghasilkan produk barang berupa “manusia”. Sekolah juga merupakan perwujudan dari relasi antar personal individu, yang didasari oleh berbagai motif menjadi intensif ke satu arah dan kurang intensif ke arah yang lain. Kesamaan

motif dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing mendorong terbentuknya kelompok yang disebut dengan sekolah (Nawawi, 1989:25).

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Menurut Ryans, mengidentifikasi elemen yang saling berkaitan sebagai suatu sistem, padangan tersebut dapat dilihat secara mikro dan makro (Fattah, 2006: 6). Jadi komponen yang meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensidan profesionalisme guru, sarana prasarana, dan lingkungan perlu dikenali dan dikelola dengan baik. Salah satu komponen berupa kegiatan proses pembelajaran yang sekaligus sebagai nafas sekolah sangat perlu mendapat perhatian utama. Oleh karena itu proses pembelajaran sekolah perlu penanganan yang profesional, sebagai upaya mempersiapkan mutu dan kualitas peserta didik serta meningkatkan kemampuan siswa dengan pembelajaran yang dikontekstualkan dengan permasalahan yang ada di masyarakat.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran itu tergantung dari pelaku pembelajaran yakni guru dan peserta didik, meskipun ada banyak komponen yang menentukan keberhasilan tersebut, namun gurulah yang paling urgen, ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Syafruddin Nurdin (2005: 2) guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis karena guru memiliki dan memilih bahanpelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, guru dituntut memiliki multi peran, visioner, kompeten, berdedikasi tinggi dan mampu mengelola proses belajarmengajar secara efektif dan inovatif. Menurut Mulyasa (2008: 14) guru yang innovator dalam hal ini mampu berperan sebagai perencana (*planner, designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) pembelajaran

Pembelajaran yang berlangsung selama ini masih dianggap bersifat konvensional. Indikasinya adalah proses pembelajaran yang masih bersifat *teacher oriented*. Guru menyampaikan pelajaran, siswa mendengarkan atau mencatat dengan sistem evaluasi yang mengutamakan pengukuran kemampuan menjawab pertanyaan hafalan atau kemampuan verbal lainnya. Pembelajaran seperti ini cenderung *teksbook* dan menjadikanguru adalah sumber segalanya. Penggunaan model Pembelajaran seperti ini juga cenderung mengabaikan pentingnya media pembelajaran sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Padahal media pembelajaran banyak tersedia di lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada lazimnya disampaikan denganmetode tradisional, strategi pembelajaran tradisional lebih sering menggunakan metode ceramah dengan kondisi siswa yang pasif menerima keterangan atau kaidah dari guru melalui hafalan, mendengar, dan mencatat (Nurhadi, 2003: 8). Menurut Towaf sebagaimana dikutip Muhaimin dalam mengamati kelemahan Pendidikan Agama di sekolah diantaranya: pendekatan masih cenderung normatif dalam arti pendidikan agamamenyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehinggapeserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalamkeseharian (Muhaimin, 2002: 89). Begitu juga Amin Abdullah yang dikutip Muhamin (2002: 90) bahwa pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan- persoalan teroritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah/persembahyangan praktis. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalanbagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pendidikan agama dianggap masih kurang memberikan kontribusi terhadap pembentukan watak dan kepribadian siswa, serta belum sepenuhnya menjadi etika dan moral dalam bertingkah laku sesuai ajaran agama, (2) pelaksanaan pendidikan agama lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), mengabaikan pembentukan sikap(afektif) dan pembiasaan

(psikomotorik), (3) lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan, strategi, model, atau metode yang sesuai dengan kebutuhansiswa, (4) implikasi dari ketiga hal di atas, penilaian pun lebih difokuskan pada penguasaan materi (aspek kognitif), mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik (Depdiknas, 2003: 3).

Upaya perbaikan kualitas pendidikan menitikberatkan pada peningkatan sumber daya pendidik / guru, Sagala (2003:64) menegaskan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan lebih baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama, yaitu (1)kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran, dan (2)kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya, jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan menguasai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar mendasarkan diri pada teori pembelajaran yang bersifat perspektif, yaitu teori yang memberikan "*resep*" untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran yang mengedepankan sisi perspektif pembelajaran tersebut harus memperhatikan tiga variabel, pokok, yaitu: variabel kondisi dari proses kegiatan pembelajaran, metode belajar yang digunakan dan hasil belajar yang akan diharapkan.

Pendidik perlu membidik model-model pembelajaran inovatif, Santyasa (2005: 5) mengemukakan bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang bersifat *student centered*. Artinya pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Seting pengajaran konstruktivistik yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif memiliki beberapa ciri: (1) menyediakan peluang kepada siswa belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara lebih luas; (2) mendukung kemandirian siswa belajar dan berdiskusi, membuat hubungan,merumuskan kembali ide-ide dan menarik kesimpulan sendiri; (3) *sharing* dengan siswamengenai pentingnya pesan bahwa dunia adalah tempat yang kompleks dimana terdapatpandangan yang multi dan kebenaran sering merupakan hasil interprestasi; (4) menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berpikir urgen siswa (Santyasa, 2005: 6).

Pembelajaran yang berparadigma konstruksi perlu diterapkan, terutama pada pembelajaran Pendidik Agama Hindu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan kepribadian dan moralitas bangsa. Oleh karena itu pengelolaannya harus dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang sesuai keahliannya (profesional), artinya tenaga pendidikharuslah seorang yang menguasai ilmu umum dan ilmu agama dan mampu mengajarkannya kepada siswa dengan menggunakan pendekatan, metode dan media yangsesuai dengan materi. Pendidikan Agama adalah salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada setiap jenis, dan jenjang pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 2 tahun 1989 Pasal 39 ayat (2). Pasal Penjelasan dikemukakan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah-sekolah umum pada semua jenjang, dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah; pendidikan agama dilaksanakan dua jam pelajaran dalam setiap minggu. Rentang waktu yang relatif singkat untuk dapat menyampaikan pendidikan agama kepada siswa, bagi Pendidikan Agama Hindu dengan tuntutan penguasaan materi, sikap dan penerapan dalam kehidupan nyata.

Penggunaan model atau metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulumyang berlaku, baik kesesuaian waktu, juga kesesuaian penggunaan perangkat pembelajaran yang ada agar mampu membantu mensukseskan standar kompetensi yang akan dilaksanakan dalam kurikulum tersebut. Kurikulum Pendidikan Agama Hindu di tingkat Sekolah Dasar (SD) dikembangkan dengan pendekatan lebih menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi secara utuh dari pada penguasaan materi, dan mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, serta memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran

sesuai kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (BSNP, 2007: 327). Ada berbagai strategi pembelajaran yang ditawarkan sebagai suatu konsep atau pendekatan yang dapat digunakan di dalam proses belajar mengajar (PBM) salah satu strategi pembelajaran tersebut yakni dengan pendekatan kontekstual pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Kunandar, 2007: 332). Hal ini karena dalam konteks pembelajaran, tugas sekolah adalah memberi pengalaman belajar yang tepat bagi siswa, sedangkan tugas guru adalah membantu siswa menjalani pengalaman belajar yang satu dengan yang lain, termasuk yang baru dengan yang lama.

Keputusan memilih strategi untuk proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik, dengan harapan para peserta didik “belajar mengkonstruksi pengetahuannya”, lebih aktif mengembangkan apa yang mereka ketahui, lebih banyak diajak untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog juga perlu dibiasakan untuk berbedapendapat sehingga mereka menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan, sang guru perlu memberikan penguatan-penguatan sehingga tidak terjadi salah konsep yang akan berbenturan dengan nilai-nilai kebenaran itu sendiri. Silberman (2001: 2) menyatakan bahwa saya dengar sayalupa; saya lihat saya ingat; saya dengar, lihat, tanyakan dan diskusikan, saya mulai paham; saya dengar, lihat, tanyakan, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; dan saya ajarkan pada orang lain, saya menguasai. Apa yang dikemukakan tersebut, bahwa pembelajaran akan lebih berkesan dan takkan terlupakan manakala siswa yang melakukan dengan mengkonstruksi pemahamannya melalui komunikasi bebas (bebas dalam tataran yang diarahkan) dengan lingkungan belajarnya.

Alternatif pencapaian dari bagaimana belajar (*how to learn*) dibandingkan dengan apa yang dipelajari (*what to learn*) adalah dengan memberdayakan keterampilan berpikir. Belajar dengan berbasis keterampilan berpikir merupakan dasar untuk mencapai tujuan bagaimana belajar (Santyasa, 2005: 7). Paradigma tentang hasil belajar yang berasal dari tujuan belajar kekinian tersebut hendaknya bergeser dari belajar hafalan menuju belajar mengkonstruksi pengetahuan, maka hal ini diperlukan fasilitas belajar untuk keterampilan berpikir. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan ruang atau kondisi bagaimana belajar adalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Madjid (2006: 142) menguatkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan cara yang baik dengan memberikan pengertian dengan menstimulus siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya memecahkan masalah. *Problem Based Learning* ini bukan hanya sekedar model ataupun metode mengajar, melainkan juga menerapkan metode berpikir karena diawali dengan pemahaman masalah, membahas kemudian menarik kesimpulan. Model pembelajaran ini akan sangat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah utamanya diseperti kehidupan mereka di masyarakat. Melalui suasana pembelajaran yang kondusif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bebas berpendapat dan bercurah pikir, guru akan lebih mudah dalam menyemaikan nilai-nilai luhur dan hakiki.

Dengan cara demikian, peran guru sebagai agen perubahan diharapkan bisa terimplementasikan dengan baik. Keunggulan model tersebut telah terlihat dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan, baik dengan deskripsi di lapangan maupun pada eksperimen-eksperimen pada jenjang pendidikan, dimana hasilnya menunjukkan hal yang signifikan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Berangkat dari latar belakang pemikiran tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD N 1 Tolai Adapun lokasi penelitian ini dipilih karena pertama, lokasi tersebut merupakan sekolah tempat peneliti melaksanakan tugas mengajar, yang mendukung penerapan model pembelajaran ini. Kedua, dengan di tetapkannya Kurikulum Merdeka di Sekolah ini, maka

dituntut pula kinerja yang berbasis kompeten. Sebagai konsekuensi logis diperlukan adanya perubahan pengorganisasian materi, pendekatan dan metode pembelajaran, kelengkapan sarana dukung pembelajaran, serta sistem penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang ditetapkan. Pemilihan metode yang tepat dan efektif pada proses belajar mengajar merupakan suatu keharusan, untuk itulah salah satu model pembelajaran yang menjadi bidikan adalah pembelajaran dengan berbasis masalah. Selama di implementasikan model *problem based learning* tersebut di sekolah ini, belum pernah diteliti bekenaan dengan bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut. Ketiga, sejak diterapkan model tersebut, direspon baik oleh siswa. Siswa menjadi termotivasi dan aktif dalam pembelajaran, dari observasi awal, menurut pengakukannya ia senang belajar dengan pola tersebut karena merangsang untuk mengetahui apa jawaban dibalik masalah yang ditawarkan dan menjadi tertantang ketika ia mendiskusikan dan mendebatkan hasil temuannya dengan teman-temannya.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan yang tidak / kurang memuaskan dan atau untuk meningkatkan mutu pelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru / praktisi di lapangan. Singkatnya Penelitian Tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD N 1 Tolai Tahun Pelajaran 2024/2025. Dipilihnya kelas tersebut sebagai objek penelitian karena peneliti adalah guru Agama Hindu, sehingga memudahkan proses pelaksanaan penelitian. Dengan rentang waktu bulan Agustus s.d. November 2024

TABEL 03. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Agustus					September					Oktober					November				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Penyusunan Proposal dan pelaksanaan kegiatan awal																				
2	Perencanaan Tindakan I	x	x	x																	
3	Pelaksanaan Tindakan I				X	x	x														
4	Pengamatan/Pengumpulan Data I						X	x	x												
5	Refleksi I										x	x									
6	Perencanaan Tindakan II											x	X	x							
7	Pelaksanaan Tindakan II														x	x	x				
8	Pengamatan/Pengumpulan Data II																x	x	x		
9	Refleksi II																				
10	Penulisan Laporan/ Penjilidan																				

3.3 Subyek Penelitian

Subjek Penelitian adalah siswa kelas IV SD N 1 Tolai Tahun Pelajaran 2024/2025, adapun jumlah siswa ada 22 siswa dengan pendistribusian siswa laki – laki 14 siswa dan perempuan 8 siswa.

Tabel 04. Nama-Nama Siswa Kelas V SD N 1 Tolai

Nomor Subjek Penelitian	Nama Subjek Penelitian	Jenis Kelamin (L/P)
1	Nanda	L
2	Apriliani	L
3	Celsyawati	P
4	Cesyawati	L
5	Vika Dewi	P
6	Ade Wira	P
7	Alin Asmita	P
8	Gede Rendi	L
9	Atika Dewi	P
10	Sri Danawati	L
11	Kusuma Wedani	L
12	Sanjaya	L
13	Gani Adeline	P
14	Dhananjaya	L
15	Wibawa	L
16	Ayunda Dewi	P
17	Dharma Laksana	L
18	Artha Suputra	L
19	Mahendy Kurniawan	L
20	Candra Dinata	L
21	Luna Lestari	P
22	Sastrawan	L

3.4 Based Learning (PBL) dan Prestasi Belajar Agama Hindu pada Materi Tertentu

Penerapan PBL sebagai metode pembelajaran bertujuan untuk melibatkan siswa dalam proses belajar secara aktif melalui pemecahan masalah nyata. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan kritis siswa.

Sementara itu, prestasi belajar Agama Hindu pada materi tertentu menjadi indikator untuk mengukur seberapa efektif pembelajaran agama yang diterapkan. Dengan mengkaji hubungan antara kedua variabel ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan agama Hindu, sekaligus memberikan wawasan tentang efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan PBL dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Hindu, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pengajaran di SD N 1 Tolai

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dibahas pada bagian ini yang dipaparkan per masing-masing siklus. Setiap siklus yang akan dibahas terdiri dari beberapa tahapan seperti yang sudah ditentukan pada rancangan penelitian yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

4.2. Laporan Siklus I

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Dalam tahap perencanaan ini dilakukan beberapa hal meliputi:

- Menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti media, contoh permasalahan serta sumber belajar.
- Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan membantu proses pembelajaran.
- Menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran *problem based learning*
- Membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan materi “Menganalisis nilai-nilai *yadnya* dalam Mahabrata dan aplikasinya dalam masyarakat”.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I penelitian ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan (1 x pertemuan = 3 x 45 menit). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam siklus I ini telah dirancang pada RPP yaitu kegiatan pembelajaran yang mengaplikasikan model *problem based learning*. Kegiatan pembelajaran tersebut dibagi menjadi 3 kegiatan utama yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pemaparan berikut:

- Kegiatan Pendahuluan
 - Guru memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam terlebih dahulu.
 - Guru melakukan pengecekan terkait kehadiran siswa, kesiapan mengikuti pelajaran, kebersihan dan kerapian ruangan kelas, dan mempersiapkan alat, media, serta sumber belajar yang diperlukan.
 - Guru menyampaikan teknis dan kompetensi pembelajaran yang pada nantinya harus dikuasai siswa setelah pembelajaran selesai.
- Kegiatan Inti
 - Siswa disajikan power point tentang pengertian dan nilai-nilai *yadnya* dalam Mahabrata.
 - Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri atas 4-5 orang dalam satu kelompok.
 - Siswa diorientasikan pada suatu permasalahan tentang moksha melalui potongan berita tentang pencapaian moksha dalam zaman ke zaman samapai era globalisasi.
 - Melalui diskusi kelompok siswa diarahkan untuk dapat menganalisis permasalahan yang diberikan, menemukan masalah-masalah kehidupan dalam permasalahan, dan mampu menemukan solusi demi pencapaian pemahaman *yadnya*.
 - Siswa dibimbing dan difasilitasi dalam diskusi kelompok sambil guru melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran.
 - Siswa diminta membuat laporan hasil diskusi pada masing-masing kelompok untuk kemudian dipresentasikan.
 - Pada saat salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain bertindak sebagai kelompok penanya, penyanggah, dan pemberi saran.

- Guru mencatat hal-hal penting yang disampaikan siswa dalam presentasi pada masing-masing kelompok.
 - Setelah semua kelompok selesai tampil presentasi, siswa diajak untuk menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang telah dibahas.
- c. Kegiatan Penutup
- Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terkait materi dan proses pembelajaran.
 - Guru memberikan test kepada siswa berupa soal *multiple choice* berjumlah 10 soal untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
 - Guru membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran.
 - Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam sebelum meninggalkan ruangan kelas.

3) Observasi/Pengamatan Siklus I

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan memakai lembar observasi, kemudian setelah pembelajaran selesai peneliti memberikan test untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi/pengamatan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1.
Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I

No	Nama	Indikator					Kriteria
		1	2	3	4	5	
1	Nanda	C	K	C	C	C	KA
2	Apriliani	B	C	C	B	C	KA
3	Celsyawati	B	B	B	B	C	A
4	Cesyawati	B	C	C	B	C	KA
5	Vika Dewi	B	B	C	C	B	A
6	Ade Wira	B	B	B	B	B	A
7	Alin Asmita	C	K	C	C	C	KA
8	Gede Rendi	B	B	C	C	B	A
9	Atika Dewi	B	B	C	B	C	A
10	Sri Danawati	B	B	C	C	B	A
11	Kusuma Wedani	B	C	C	C	C	KA
12	Sanjaya	B	B	B	C	C	A
13	Gani Adeline	C	K	C	C	C	KA
14	Dhananjaya	B	B	C	B	C	A
15	Wibawa	B	C	C	C	C	KA
16	Ayunda Dewi	B	C	C	C	C	KA
17	Dharma Laksana	C	C	C	B	C	KA
18	Artha Suputra	B	K	C	C	C	KA
19	Mahendy Kurniawan	B	B	B	B	C	A
20	Candra Dinata	C	K	C	C	C	KA
21	Luna Lestari	C	C	C	C	C	KA
22	Sastrawan	B	C	C	C	C	KA

Ket:

Indikator 1 = Keseriusan siswa mengikuti pelajaran

Indikator 2 = Keaktifan bertanya

Indikator 3	=	Keaktifan dalam menyampaikan pendapat/saran/jawaban
Indikator 4	=	Kemauan untuk berdiskusi
Indikator 5	=	Keaktifan dalam menemukan materi melalui sumber belajar
B	=	Baik
C	=	Cukup
K	=	Kurang
KA	=	Kurang Aktif
A	=	Aktif

Berdasarkan tabel 4.1. di atas dapat disimpulkan motivasi belajar siswa kelas V SD N 1 Tolai Tahun Ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran Agama dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari 34 orang jumlah siswa, hanya 15 orang dengan persentase 44,12% masuk kriteria aktif atau memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan sisanya masih belum menunjukkan memiliki motivasi untuk belajar.

Kemudian dari hasil test pemahaman siswa yang dilaksanakan di akhir siklus I, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Hasil test prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Nanda	40	Tidak tuntas
2	Apriliani	60	Tidak tuntas
3	Celsyawati	70	Tuntas
4	Cesyawati	50	Tidak tuntas
5	Vika Dewi	70	Tuntas
6	Ade Wira	80	Tuntas
7	Alin Asmita	40	Tidak tuntas
8	Gede Rendi	70	Tuntas
9	Atika Dewi	70	Tuntas
10	Sri Danawati	80	Tuntas
11	Kusuma Wedani	70	Tuntas
12	Sanjaya	80	Tuntas
13	Gani Adeline	60	Tidak tuntas
14	Dhananjaya	70	Tuntas
15	Wibawa	60	Tidak tuntas
16	Ayunda Dewi	60	Tidak tuntas
17	Dharma Laksana	60	Tidak tuntas
18	Artha Suputra	50	Tidak tuntas
19	Mahendy Kurniawan	80	Tuntas
20	Candra Dinata	60	Tidak tuntas
21	Luna Lestari	60	Tidak tuntas
22	Sastrawan	70	Tuntas
Jumlah Nilai		2210	
Rata-rata (Mean)		65	
KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)		70	
Jumlah Siswa yang Diremidi		17	
Ketuntasan Klasikal (%)		50%	

Dari tabel rekap hasil test prestasi belajar siswa pada siklus I di atas dapat dilihat 17 orang siswa dari 22 orang jumlah siswa dalam kelas mendapatkan nilai di bawah KKM dengan persentase 50%, dan 17 orang lagi dapat dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai di atas KKM.

4) Refleksi Siklus I

Refleksi merupakan kajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya. Dari pelaksanaan pembelajaran Agama dan Budi Pekerti di kelas V SD N 1 Tolai Tahun Ajaran 2023/2024 diperoleh kesimpulan 55,88% siswa dari 22 orang jumlah keseluruhan belum mampu menunjukkan memiliki motivasi belajar pada mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti, dan 50% siswa dinyatakan belum mampu memperoleh ketuntasan pada test prestasi.

Pelaksanaan pembelajaran Agama dan Budi Pekerti dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas V SD N 1 Tolai. ini memang belum mendapatkan hasil yang memuaskan, karena ketuntasan prestasi belajar siswa masih di bawah ketuntasan klasikal. Tetapi peneliti bisa sedikit tersenyum jika melihat data awal ketuntasan pembelajaran Agama dan Budi Pekerti kelas V SD N 1 Tolai hanya mencapai 38,24%. Sedikit tidaknya, penerapan model pembelajaran ini sudah menunjukkan perkembangan walaupun masih sangat minim.

Untuk itulah peneliti mengkaji ulang pelaksanaan siklus I, termasuk juga mencari umpan balik dari siswa dengan memberikan angket untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. dari hasil sebaran angket yang diberikan kepada siswa didapatkan keterangan bahwa:

- Siswa masih kurang paham akan teknis pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning*.
- Guru dalam memaparkan materi masih terlalu cepat sehingga siswa kurang dapat menangkap.
- Media pembelajaran yang dipakai guru kurang dapat dipahami oleh siswa.
- Siswa kurang mendapat bimbingan dan arahan dalam mendiskusikan permasalahan terkait materi.
- Sumber belajar yang masih terbatas.

Berbekal beberapa kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran pada siklus I ini, peneliti merancang pembelajaran yang lebih baik untuk diterapkan pada siklus II. Melalui konsultasi dengan teman sejawat terkait pembelajaran dan mengacu pada kelemahan pelaksanaan siklus I, peneliti mencoba memadukan masukan-masukan dan saran sehingga kelemahan-kelemahan yang ditemukan sebelumnya dapat diminimalisasi pada pembelajaran siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi., 2008. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, Qodri, 2003, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Jakarta: Aneka Ilmu.
- Amir, M. Taufiq., 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi., 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , dkk, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arends, Richard., 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: MCGraw-Hill.
- Buchari, Mochtar., 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Bloom, Benjamin S., 1982. *Human Characteristics And School Learning*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, Jakarta: PT Binatama Raya.
- Coombs, Gary., Max Elden, 2004. "Introduction to the Special Issue: Problem Based Learning as Social Inquiry: PBL and Management Education". *Journal of Management Education*, Vol. 28 No 5 Oktober 2004
- Cross, A. 1973, *Home Wconomics Evaluation*, Coumbus Ohio: A Bell & Howel Company.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*, Jakarta: Depdikbud RI.
- Depdiknas., 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen: Direktorat Dikmenum.
- Darsono, Max., 1984. *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- , dkk., 2000. *Belajar dan pembelajaran*, Semarang, Gramedia.
- Dimyati, Mudjiono., 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful B., 2002. *Psikologi Belajar*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duch, B. J., 1996. Problem-based learning in physics: The power of student teaching students. *Journal of College Science Teaching*. 25(5).
- Fatah, Nanang., 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Harefa, Andreas, 2000, *Menjadi Manusia Pembelajaran*, Jakarta, Bumi aksara.
- <http://ailestasi21.blogspot.com/2008/10/makalah-u-pa-uus-model-model.html>. Senin 27 oktober 2008
- Gardner, Howard, t.t., *Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik)* Ter. Alexander Sindoro, Jakarta: Interaksara.
- Ghafur, Abdul, 2002. *Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Desain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar*, Cakrawala Pendidikan, XXI.
- Gordon, Thomas, *Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Gulo, W., 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Gramedia.
- Gunawan, Ary H., 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Hamalik, Oemar., 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.173
- , 2003. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar (CBSA)*, Bandung: SinarBaru Aglesindo.
- , 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT RemajaRosdakarya.
- Hanafiah, Nanang., Cucu Suahana., 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT.Redika Aditama.